

PENGARUH METODE MANGAJI TUDANG DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN MEMBACA KITAB KUNING PESERTA DIDIK DI MAS AS'ADIYAH PUTRI PUSAT SENGGANG

Syamsuri¹, Andini Nur Adiva Yamin²
UIN Alauddin Makassar

ABSTRACT: *This study examines the Effect of the Tudang Mangaji Method in Increasing Students' Reading Knowledge of the Yellow Book at MAS As'adiyah Putri, Sengkang Center. The conclusion of the results of this study is that the mangaji tudang method and increased knowledge of reading the yellow book of students at MAS As'adiyah Putri Sengkang Center, have the same results, namely that 36 people are in the medium category with a presentation of 64% with an average acquisition of 61%. . From the calculation results, the results of the analysis are obtained ($t_{count} > t_{table} = 7.412 > 0.588$). So that proves that the contribution of the influence of the tudang mangaji method in increasing students' reading knowledge of the yellow book at MAS As'adiyah Putri Sengkang Center is 63.9% and the remaining 36.1% is influenced by other factors outside of the variables.*

Keywords: *The Tudang Mangaji Method, and Increasing Students, Yellow Book, Reading Knowledge.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, tentunya banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia masing-masing. Akan tetapi, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda tersebut menyatu dalam sebuah kesimpulan, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyediaan generasi muda untuk menjalani hidup dan memenuhi tujuan hidup secara efisien dan efektif.¹

Pendidikan menurut ajaran Islam adalah usaha sadar yang dipusatkan pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dengan segala kemampuannya yang diberikan oleh Allah swt untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, dan menjadi seorang yang bertakwa kepada Allah swt.² Pendidikan Islam menuntut berkembangnya manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berakal, cakap, kreatif, mandiri, sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³ Pendidikan Islam bukan sekedar menjadikan pendidikan agama Islam sebagai 'cagar budaya' dengan mempertahankan paham-paham keagamaan

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3.

²Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 8.

³Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*, h. 2.

tertentu, namun sebagai *agen of change* tanpa kehilangan jati diri dan keislamannya. Sehingga pendidikan Islam kedepannya akan lebih tanggap.⁴

Pendidikan Islam di Indonesia dalam perkembangannya ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah berhasil menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Perkembangan lembaga pendidikan Islam telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam dan luar negeri untuk melakukan suatu kajian ilmiah yang lebih mendalam.⁹

Adapun diantara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dibangun dan berkembang di Indonesia salah satunya adalah madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berupaya menjembatani sistem baru dengan mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengadopsi hal-hal baru dalam bidang teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹⁰

Dari sekitar awal abad ke-20, keberadaan madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia merupakan fenomena modern. Pertumbuhan serta perkembangan madrasah pada awal abad ke-20 merupakan bagian dari gerakan reformasi Islam di Indonesia yang cukup serius terlibat dengan gerakan renaissans di Timur Tengah. Agama Islam yang dinilai universal, membawakan peradabannya sendiri termasuk dalam bidang pendidikan yang bermula sejak zaman Rasulullah saw. Ketika bersentuhan dengan situasi lokal tetap mempertahankan esensinya walaupun mungkin secara fungsional menunjukkan suatu bentuk yang masih dapat berubah. Dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia, aspek tradisi yang universal ini tidak dapat dipisahkan oleh lembaga pendidikan Islam yaitu madrasah, dimana sudah berkembang sejak masa modern baik dari segala bentuk penyesuaian serta pembaharuannya.¹¹

Madrasah menjadi fenomena penting sejak awal abad 11-12 M (abad ke-5 M) dalam sejarah Islam, terutama ketika Wazir bani Saljuk Nizam al-Mulk mendirikan sebuah madrasah Nizamiyah di Baghdad. Mayoritas penulis sejarah Islam menunjukkan bahwa lembaga pendidikan adalah salah satu bentuk tradisional dalam pendidikan Islam, terutama bagi kaum Sunni. Sebelum berkembangnya madrasah, kegiatan pendidikan Islam biasanya dilakukan di masjid-masjid dan kuttab-kuttub disamping beberapa pusat studi seperti *Dar al-Hikmah*. Pada abad pertengahan, madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam klasik, menjadi tren di sebagian besar wilayah Islam. Dengan

⁴Arifuddin Siraj, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 78.

⁹Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 29.

¹⁰Arifuddin Siraj, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, h. 73.

¹¹Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.82.

perkembangan zaman yang senantiasa membawa perubahan, keberadaan madrasah tidak lepas dari penyesuaian, yang semula hanya diperuntukkan satu lembaga pendidikan saja, serta kurikulum dan manajemen.¹²

Pondok pesantren As'adiyah Pusat Sengkang sebagai pondok pesantren tertua di Sulawesi Selatan, didirikan oleh K. H. Muh. As'ad sekitar tahun 1930 M. Dengan bermotivasi cita-cita dan niat yang suci untuk menyebarluaskan panji-panji Islam kepada sanak kerabatnya serta kaumnya menuju ke jalan yang benar. Sejak berdirinya sampai sekarang, pondok pesantren As'adiyah Pusat Sengkang masih melestarikan metode tersebut (mangaji tudang) sebagai metode dalam pengkajian kitab kuning dengan waktu pelaksanaannya setelah salat maghrib dan subuh.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 29 September 2021, peneliti melihat kondisi mangaji tudang di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang telah diterapkan sejak didirikannya hingga sekarang tetap terpelihara dan dimana sangat relevan dengan pengkajian kitab kuning tentunya, maka peneliti mencoba untuk mengetahui informasi dan mengkaji fenomena atau masalah lebih dalam, yakni apakah benar metode mangaji tudang ini berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik dengan judul "Pengaruh Metode Mangaji Tudang dalam Peningkatan Pengetahuan Membaca Kitab Kuning Peserta Didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang".

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dipandang dari aspek jenis data dan analisisnya yaitu, penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dengan sebuah analisis data yang digunakan yakni bersifat statistik dan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu.

Penelitian kuantitatif dari aspek metode yang akan digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan penelitian ex-post facto. Peneliti menggunakan sebuah penelitian ex-post facto dikarenakan peneliti tidak lagi mesti memberikan suatu perlakuan dengan peristiwa yang diteliti, karena peristiwanya telah terjadi. Ex-Post Facto merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mengungkap peristiwa yang sudah atau pernah terjadi di masa lampau, dan merunut ke belakang agar dapat mengetahui faktor yang menimbulkan kejadian tersebut.⁶⁴

Menurut Gay yang dikutip oleh Panatut Thoifah penelitian kausal komparatif (causal comparative research) atau ex-post facto merupakan suatu penelitian dengan peneliti berusaha menentukan penyebab atau alasan untuk suatu perbedaan dalam perilaku atau status dalam suatu kelompok individu.⁶⁵

Dengan kata lain, suatu kelompok berbeda pada beberapa variabel dan peneliti berusaha mengidentifikasi suatu faktor utamanya yang menjadi penyebab perbedaan tersebut. Penelitian seperti ini disebut sebagai suatu

¹²Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, h. 79.

penelitian ex- post facto (bahasa latin ‘setelah fakta’) karena adanya suatu pengaruh dan yang mempengaruhinya telah atau pernah terjadi serta diteliti oleh peneliti-peneliti lainnya dalam tinjauan ke belakang (retrospect).

III. KAJIAN TEORI

A. Metode Mangaji Tudang

1. Pengertian Metode Mangaji Tudang

Metode adalah seperangkat cara, jalan atau teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.²² Seorang pendidik membutuhkan sebuah metode dan penggunaannya sangat beragam tergantung dengan tujuan yang akan dicapainya.²³

Mangaji tudang adalah istilah pengajian yang berasal dari bahasa Bugis yang lebih terkenal dengan istilah *mappasantren*. Sedangkan dalam bahasa Makassar disebut *angaji mempo*. Kitab yang digunakan dalam pengkajian adalah kitab kuning atau yang biasanya dikenal dengan istilah kitab gundul karena isinya berbahasa Arab tanpa adanya baris atau harakat.²⁴

Mangaji tudang (halaqah) artinya lingkaran. Secara etimologis kata halaqah berasal dari bahasa Arab, dari kata “حلقه” yang artinya cincin (ring) atau lingkaran (circle), seperti dalam kalimat “حلقه من الناس” sekelompok orang dengan membentuk lingkaran. Dipahami demikian karena pembelajaran ini dilakukan oleh sekelompok orang dengan posisi duduknya seperti lingkaran atau model cincin, dimana pendidik dan peserta didik menyatu dalam sebuah bentuk lingkaran. Pada posisi ini, pendidik dan peserta didik saling bersatu ibarat suatu mata rantai; duduk sama rendah dalam persatuan dan kesetaraan dalam proses pencapaian tujuan.²⁵

Sedangkan menurut istilah *mangaji tudang* (halaqah) didefinisikan sebagai berikut:

- a. *Mangaji tudang* (halaqah) adalah proses pengkajian kitab kuning yang dilaksanakan oleh sekumpulan peserta didik dengan melingkari pendidik dengan duduk dilantai dengan saling berhadapan serta berlangsung secara terus-menerus kemudian mendengarkan seorang pendidik membacakan dan menjelaskan kitab atau memberi komentar atas kitab yang dibacakannya.

²²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), h. 57.

²³Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 53.

²⁴Bisyri Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning; Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia* (Cet. I; Makassar: LPP UNISMUH, 2020), h. 5.

²⁵Amirudin, “Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentatif melalui Model Halaqah,” *Jurnal al-Ta’dib*, Vol. 9, No. 1 (Januari-Juni 2016), h. 40-41.

- b. *Mangaji tudang* (halaqah) adalah suatu cara belajar ataupun mengajar dengan duduk di atas tikar dengan posisi melingkar.
- c. *Mangaji tudang* (halaqah) sudah ada sejak masa awal Islam dilaksanakan pertama kalinya di masjid. Nabi saw lebih sering melakukan tugas mendidik umat dengan melalui metode *mangaji tudang* (halaqah) di sebuah masjid yang menyatu dengan rumah beliau di waktu tertentu.²⁶
- d. Halaqah adalah metode yang pertama kali diterapkan oleh Rasulullah saw dengan mengedepankan pendidikan akhlak dalam membina dan mendidik para sahabatnya. Halaqah adalah konsep dasar pendidikan Islam pada multikultural mulai zaman Nabi saw, sahabat, sampai pada para ulama Salafus Shalih.²⁷

Sistem halaqah tidak mengenal ruang kelas, semua usia dan tingkatan berkumpul untuk mendengarkan penjelasan pendidik, tanpa memandang usia dan tingkat pendidikan. Kegiatan halaqah ini biasanya berlangsung di masjid atau di rumah dan dilakukan oleh seorang ulama dengan mengundang ulama lain atau peserta didiknya untuk berdiskusi atau berdebat atau mengajar peserta didik tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan hingga madrasah lahir, metode halaqah masih dipraktikkan di madrasah-madrasah. Metode halaqah tidak secara khusus mengajarkan atau membahas ilmu agama, tetapi juga ilmu umum atau filosofis. Olehnya itu, halaqah dapat digolongkan menjadi lembaga pendidikan terbuka untuk pengetahuan umum. Melalui metode ini, pendidik mengajarkan materi atau membacakan kitab kepada sekelompok peserta didik.²⁸

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa metode *mangaji tudang* (halaqah) adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik yaitu dengan duduk setengah lingkaran di hadapan peserta didik dengan membacakan kitab kuning dan diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Bugis, Indonesia maupun bahasa lainnya dan maknanya dijelaskan kepada peserta didik, kemudian peserta didik menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh pendidik tersebut.

²⁶Ilham dan Sukrin HT, "Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti," *Jurnal*, h. 115.

²⁷Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 30.

²⁸Ahmad Kamal, Kamaluddin Abunawas dan A. Marjuni, "Pelaksanaan Pengajian Halaqah dalam Pemahaman Keagamaan pada Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo," *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2 (Agustus 2019), h. 274.

2. Konsep Dasar Metode Mangaji Tudang (Halaqah)

Metode halaqah merupakan suatu cara pendidik membaca kitab dengan waktu tertentu. Sedangkan peserta didik membawa kitab yang sama, lalu peserta didik mendengarkan serta menyimak bacaan dari seorang pendidik.²⁹

Pada pelaksanaan metode halaqah, biasanya sekumpulan peserta didik dengan jumlah tertentu dipimpin langsung oleh pendidik untuk mengkaji suatu pembahasan yang telah ditentukan sebelumnya dari isi kitab kuning tersebut.³⁰

Merujuk pada sejarah pendidikan Islam, pada masa penegakan pendidikan agama Islam di Mekkah oleh Nabi Muhammad saw, pada dasarnya telah meletakkan dasar bagi pelaksanaan sistem penegakan halaqah. Hal ini telah dijelaskan dalam konteks ajaran al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw yang menunjukkan prinsip penegakan halaqah dalam majelis ilmu, misalnya para sahabat yang mendengarkan dan mengamati secara seksama terhadap penyampaian wahyu oleh Nabi Muhammad saw atau memutuskan segala persoalan yang berkaitan dengan hukum, tauhid, kehidupan sosial dengan menempatkan Nabi sebagai pusat informasi, yang dapat memutuskan segala bentuk masalah berdasarkan al-Qur'anul Karim.³¹

Metode halaqah merupakan tradisi yang telah turun temurun diwariskan oleh para ulama terdahulu untuk perkembangan pendidikan Islam. Pada metode halaqah setiap peserta didik memasuki ruangan untuk melaksanakan pengkajian, kegiatan ini dilaksanakan di tempat yang relatif besar atau luas kemudian duduk melingkar dengan membawa kitab yang telah ditentukan dengan saling berhadapan dengan pendidik. Terkadang ketika memulai pengkajian pendidik membaca matan kitab dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkannya.³²

Saat masa awal perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pendidik menerjemahkan kitab dengan berbahasa daerah pada proses pengkajian kitab kuning. Namun di masa sekarang, menjelaskan kitab dengan bahasa Indonesia. Kemudian peserta didik menyimak dan memperhatikan dengan baik penjelasan dari pendidik. Pada dasarnya metode halaqah menggunakan sebuah sistem belajar tuntas. Dalam arti tidak melanjutkan kitab yang lainnya sebelum tuntas dengan kitab yang sedang dipelajari.³³

²⁹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 26.

³⁰Ilham dan Sukrin HT, "Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti," *Jurnal*, h. 116.

³¹Armansyah "Penerapan Sistem Pembinaan Halaqah untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1 (April 2018), h. 346.

³²Ilham dan Sukrin HT, "Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti," *Jurnal*, h. 117.

³³Ilham dan Sukrin HT, "Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti," *Jurnal*, h. 117.

B. Peningkatan Pengetahuan

1. Pengertian Peningkatan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) peningkatan adalah suatu proses, cara, ataupun aktivitas meningkatkan yang terdiri dari usaha, kegiatan dan lain sebagainya. Dengan demikian peningkatan merupakan sebuah lapisan sehingga membentuk suatu susunan, kemajuan, perluasan keterampilan serta kemampuan untuk menjadi lebih baik kedepannya.³⁶

Menurut Adi S. peningkatan berasal dari kata tingkat, yang berarti lapisan yang membentuk suatu susunan. Tingkat diartikan sebagai pangkat, taraf atau kelas. Peningkatan menggambarkan perubahan keadaan yang bersifat negatif menjadi positif. Secara umum peningkatan yaitu upaya agar dapat meninggikan tingkat ataupun derajat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Kuantitas menunjukkan jumlah hasil dari tujuan peningkatan ataupun hasil dari sebuah proses dan kualitas menunjukkan nilai dari objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan yakni peningkatan tersebut. Olehnya itu hasil dari suatu peningkatan dilihat dari tercapainya sebuah tujuan pada satu titik tertentu.³⁷

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan berarti suatu kemajuan yang diperoleh oleh seseorang menjadi lebih baik melalui upaya meninggikan atau menambahkan taraf ataupun derajatnya baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

2. Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo yang dikutip oleh Ragil Retnaningsih, bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu dan hal ini baru terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan baik itu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba terhadap suatu objek tertentu. Namun pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui mata dan pendengarannya. Pengetahuan merupakan domain yang paling penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, maka dari itu perilaku yang didasari dengan pengetahuan dan kesadaran akan bertahan lama dibandingkan perilaku tanpa didasari ilmu pengetahuan.³⁸

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pengetahuan sebagai hasil tahu akibat dari tindakan atau perbuatan seseorang melalui pengindraannya terhadap suatu objek.

³⁶Kbbi online, <https://kbbi.web.id> (Diakses hari Ahad, 21 November 2021, pukul 12.29 WITA).

³⁷Adi S., *Pengertian Peningkatan Menurut Ahli*. (2003) <http://www.duniapelajar.com/pengertian-peningkatan-menurut-para-ahli.html> (Diakses hari Ahad, 21 November 2021, pukul 12.35 WITA).

³⁸Ragil Retnaningsih, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya pada Pekerja di PT. X," *Journal Of Industrial Hygiene And Occupational Health*, Vol. 1, No. 1 (Oktober 2016), h. 69.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan suatu proses atau cara kemajuan dari hasil tahu seseorang terhadap suatu hal atau objek tertentu yang menghasilkan perubahan dari segi kuantitas dan kualitasnya.

3. Upaya Untuk Meningkatkan Pengetahuan

a. **Kursus dan Pertanyaan yang Variatif**

Kursus diberikan oleh pendidik agar peserta didik mendapatkan materi yang sesuai dengan kebutuhannya dan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap pelajaran. Kursus yang diberikan melalui sistem pembelajaran *e-Learning*, setidaknya memudahkan peserta didik memahami materi serta membantu beban finansial orang tuanya. Dengan sistem LMS (*Learning Management System*), pendidik dapat memberikan materi yang sesuai dengan peserta didik, melalui data dan analisis yang terdeteksi pada sistem. Pendidik perlu memberikan pertanyaan ataupun studi kasus yang variatif untuk memastikan peserta didik mengerti dan paham dengan sebuah materi.

b. **Simulasi Penggunaan atau Implementasi Materi pada Kehidupan Nyata**

Seorang pendidik tidak perlu memberikan sebuah materi kepada peserta didik dengan bentuk implementasi berdasarkan materi saja. Melainkan pendidik mesti membuat suatu simulasi pembahasan materi dengan implementasi di kehidupan nyata. Ada dua metode yang dapat digunakan yaitu, menggunakan via video, dan memberikan kesempatan untuk melakukan praktik di lapangan.³⁹

c. **Memecahkan Suatu Masalah Berdasarkan apa yang Diingat oleh Peserta Didik**

Ketika peserta didik dapat memahami sebuah materi, maka langkah selanjutnya yakni, meminta peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dari materi yang telah dipelajari. Seperti halnya pada mata pelajaran/mata kuliah bahasa dan sastra, maka pendidik perlu untuk memberikan sebuah materi baik itu berupa artikel ataupun sebuah tulisan yang telah dikerjakan dengan berbagai macam dengan menambahkan beberapa poin bahasa yang tidak mesti digunakan atau tidak sesuai dengan PUEBI ataupun penyusunan kalimat lainnya.⁴⁰

³⁹E-Learning Indonesia, *3 Cara Meningkatkan Pengetahuan Pelajar terhadap Materi*, (2020) <https://www.brightspaceindonesia.com/blog/3-cara-meningkatkan-pengetahuan-pelajar-terhadap-materi> (Diakses hari Ahad, 21 November 2021, pukul 10.09 WITA).

⁴⁰E-Learning Indonesia, *3 Cara Meningkatkan Pengetahuan Pelajar terhadap Materi*, (2020) <https://www.brightspaceindonesia.com/blog/3-cara-meningkatkan-pengetahuan-pelajar-terhadap-materi> (Diakses hari Ahad, 21 November 2021, pukul 10.09 WITA).

C. Membaca Kitab Kuning

1. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab sebagai istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan sebuah karya tulis di bidang keagamaan dengan bentuk tulisan Arab. Istilah ini menjadi perbedaan dengan bentuk tulisan lainnya dengan menggunakan tulisan selain Arab dan disebut buku. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar pada lembaga pendidikan tradisional yakni kitab kuning. Pada lembaga pendidikan tradisional, kitab kuning adalah identitas dan menjadi ciri khas yang tentunya tidak dapat dilepaskan. Sebagai lembaga pendidikan tradisional menjadikan sebuah kitab kuning sebagai suatu identitas yang inheren. Kitab kuning merupakan sebuah kitab yang berisikan ilmu-ilmu yang bersifat keislaman, baik berupa ilmu fiqih yang ditulis atau dicetak dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa dan sebagainya. Tanpa menggunakan baris sehingga disebut juga kitab gundul.⁴⁹

Menurut Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, bahwa kitab kuning pada umumnya dicetak diatas kertas berwarna kuning, berkualitas rendah, dan kadang-kadang lembarannya lepas tidak terjilid sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab secara utuh. Biasanya para santri hanya membawa lembaran-lembaran tertentu yang akan dipelajari. Karena bentuk hurufnya yang gundul, kitab ini tidak mudah dibaca apalagi dipahami oleh yang tidak memahami gramatikal bahasa Arab, Nahwu dan Sharaf.⁵⁰

Namun saat sekarang ini tentunya sudah berbeda, ditambah zaman semakin berkembang, tentunya kitab-kitab yang dulunya berbahasa arab dan di tulis dengan menggunakan kertas yang berwarna kuning, kini mulai banyak di terbitkan dengan menggunakan kertas berwarna putih. Olehnya itu, tidak hanya kertas yang berwarna kuning lalu disebutlah sebuah kitab kuning, akan tetapi semua kitab-kitab yang dianggap klasik yang ditulis pada abad ke-16 tanpa baris oleh ulama-ulama terdahulu. Di masa modern saat ini, kini kitab kuning juga memiliki pemaknaan yang tentunya lebih meluas, apakah itu ditulis dengan menggunakan kertas kuning atau putih bahkan berbaris ataupun tidak berbaris, maka semua disebut sebagai kitab Kuning.⁵¹ Seperi kitab : Maudizatul Mu'minin dan Riyadhu Shalihin, kitab berbaris yang dipelajari di lokasi penelitian.

Di lembaga pendidikan Islam modern seperti saat ini, sudah mengalami perubahan yang drastis, tidak lagi ditulis atau dicetak pada kertas yang berwarna kuning tetapi juga pada kertas yang berwarna putih. Kemudian diberi baris atau tanda baca disertai dengan terjemahannya, agar mempermudah bagi peserta didik dalam memahaminya. Melalui

⁴⁹Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, "Pesantren dan Kitab Kuning," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2019), h. 649.

⁵⁰Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, "Pesantren dan Kitab Kuning," *Jurnal*, h. 650.

⁵¹Ida Latifatul Umroh, Khotimah Suryani dan Habibah Dwi Puji Hastuti, "Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Kuning melalui Pembentukan Kebiasaan Membaca Teks Arab di Kelas II Wustho Pondok Pesantren al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan," *Jurnal*, h.67.

perubahan yang ada tentunya tidak mempengaruhi makna yang terkandung didalamnya, hanya berupa pengembangan dari kitab.⁵²

Keutamaan membaca kitab kuning yaitu agar dapat memahami dua sumber utama, yakni al-Qur'an dan hadits Nabi saw agar tidak terjerumus ke dalam khilaf atau kekeliruan yang dibuatnya sendiri. Karena isi kitab kuning adalah penjelasan praktis (instan) dan syarat-syarat aturan hukum dari al-Qur'an dan hadits Nabi saw yang disiapkan oleh para mujtahid di segala bidang demi menyiapkan proses pemahaman agama yang mendalam agar dapat merumuskan penjelasan yang sempurna.⁵³

Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak pada tata letaknya, yang terdiri dari dua bagian: matan, teks asli (inti) dan syarh (komentar, teks penjelasan pada matan). Dalam pembagian jenis ini, matan selalu ditempatkan di margin kanan atau kiri, sedangkan syarh karena narasi yang lebih panjang matan ditempatkan di tengah setiap halaman kitab kuning.⁵⁴

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kitab kuning yaitu suatu cara yang dilakukan oleh pembaca kitab kuning untuk menginterpretasi atau memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis kitab. Dalam kitab kuning tidak adanya harakat sehingga kerap disebut kitab gundul. Sehingga pembacaan kitab kuning terkadang pendidik yang memberi baris serta menjelaskan maksud dari isi kitab yang dibacanya. Namun saat sekarang ini, karena zaman semakin berkembang maka kitab kuning juga ada yang telah berbaris bahkan dicetak di kertas berwarna putih.

b. Ragam Kitab Kuning

Ditinjau berdasarkan kandungan maknanya, dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- 1) Kitab kuning yang berupa penawaran atau penyajian ilmu. Misalnya: kitab Syarah, Tafsir, Hadis, dan sebagainya.
- 2) Kitab kuning yang berupa kaedah-kaedah. Misalnya: kitab Ushul Fiqh, Mustalahul Hadis.⁵⁵

Ditinjau berdasarkan kreativitas penulisannya, terdiri dari tujuh macam:

⁵²Mokhammad Ali Musyaffa, "Desain Pembelajaran Kitab Kuning di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam Desa Wanar Pucuk Lamongan," *Jurnal*, h. 6.

⁵³Mokhammad Miptakhul Ulum, "Metode Membaca Kitab Kuning antara Siswa dan mahasiswa," *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2018), h. 121.

⁵⁴Bashirotul Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning melalui Pembelajaran Arab Pegon," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1 (Maret 2019), h. 106.

⁵⁵Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, "Pesantren dan Kitab Kuning," *Jurnal*, h. 650.

- 1) Kitab kuning yang mendatangkan gagasan baru dan belum pernah ditemukan. Misalnya: kitab ar-Risalah (tentang Ushul Fiqh) karya Imam Syafi'i, teori ilmu Kalam oleh Washil bin `Atha dan Abu Hasan al-Asy'ari.
- 2) Kitab kuning yang menjadi penyempurna terhadap sebuah karya yang ada. Misalnya: kitab Nahwu karya Sibawaihi (137-177 H) yang menjadi penyempurna dari karya Abu al-Aswad Salim bin Sufyan ad-Du'ali.
- 3) Kitab kuning yang mengandung penjelasan terhadap kitab yang telah ada. Misalnya: kitab Fath al-Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberi komentar pada kitab Shahih al-Bukhari.
- 4) Kitab kuning yang berisi ringkasan terhadap karya yang panjang agar dapat menjadi karangan yang singkat dan padat. Misalnya: kitab al-Fiyah bin Malik (tentang Nahwu) karya Ibnu `Aqil.
- 5) Kitab kuning yang berisi kutipan dari berbagai kitab lainnya. Misalnya: kitab Ulum al-Qur`an.
- 6) Kitab kuning yang mengandung pembaharuan sistematika dari kitab-kitab yang telah ada. Misalnya: kitab Ihya Ulum al-Din karya Imam Ghazali.
- 7) Kitab kuning yang berisikan sebuah kritik ataupun koreksi terhadap kitab-kitab yang telah ada. Misalnya: kitab Mi`yar al-Ilmi (yang isinya meluruskan kaidah logika yang telah ada) dari karya Imam Ghazali.⁵⁶

Ditinjau berdasarkan kadar penyajiannya, terdiri dari tiga macam yaitu:

- 1) Kitab Matan
- 2) Kitab Syarah
- 3) Kitab Hasyiyah.⁵⁷

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, kitab kuning ditinjau berdasarkan kadar penyajiannya dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

⁵⁶Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 952.

⁵⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instansi* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 127.

- 1) Mukhtasar, suatu kitab yang secara ringkas tersusun serta mengandung pokok masalah, dengan bentuk nazam atau syair (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa).
- 2) Syarah, suatu kitab yang menyajikan sebuah uraian yang panjang, serta argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengambil sebuah alasan dari para ulama terdahulu dengan argumentasinya masing-masing.
- 3) Mutawassitah, suatu kitab yang menyajikan sebuah materi dengan tidak terlalu panjang.⁵⁸

c. Macam-Macam Metode Pengkajian Kitab Kuning

Metode pengkajian kitab kuning diharapkan sesuai dengan situasi dan status lembaga pendidikan islam, pendidik, maupun peserta didik.

1) Metode Bandongan

Metode ini menggunakan jalur (monolog), di mana pendidik membaca, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberikan komentar, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dengan mencatat arti literal kitab kuning dan memberi tanda Γ rob (posisi kata dalam struktur kalimat).⁵⁹

2) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah permintaan dari satu atau lebih peserta didik kepada pendidik untuk mengajari mereka kitab kitab tertentu. Cara ini diperuntukkan bagi peserta didik yang berprestasi, terutama yang bercita-cita menjadi pendidik/kyai.

3) Metode Diskusi

Metode ini merupakan cara untuk memecahkan masalah yang membutuhkan jawaban yang berbeda dalam proses belajar mengajar

4) Metode Hafalan

Teknik yang digunakan oleh pendidik dengan mengundang peserta didik menghafal kata-kata tertentu (mufrodat), kalimat ataupun kaidah. Melalui tujuan metode ini, menjadikan peserta didik dapat mengingat pelajaran terdahulu dan mempraktikkan ingatan dan imajinasi yang bermanfaat bagi mereka tentunya.

⁵⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 335.

⁵⁹Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren," *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No. 1 (Januari-Juni 2021), h. 239.

5) Metode Klasikal

Metode Klasikal ialah adaptasi perkembangan sekolah resmi modern. Metode ini hanya menggunakan sistem sekolah umum dengan model hierarkis seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Ma'had Aly. Namun, kitab kuning sebagai mata pelajaran yang diajarkan dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah dan kombinasi lainnya.⁶⁰

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengkajian Kitab Kuning

1) Faktor Pendukung

- a) Dari segi fisik yaitu antusias peserta didik yang cukup tinggi dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning. Dengan adanya semangat akan menjadikan spirit tersendiri bagi pendidik untuk mengajarkan kitab kuning.
- b) Dari segi fisik yaitu antusiasme peserta didik cukup tinggi untuk mengikuti pengkajian kitab kuning. Dengan semangat menciptakan keberanian tersendiri bagi pendidik dalam mengajarkan kitab kuning.
- c) peserta didik dapat disiplin dalam alokasi waktu karena aturan yang cukup ketat yang menyertai sanksi.
- d) Lingkungan tempat tinggal (pondok pesantren/asrama) menentukan keberhasilan pengkajian kitab kuning, sehingga selalu didorong dan diawasi serta dikendalikan.

2) Faktor Penghambat

- a) Latar belakang pendidikan yang beragam, sebagian besar peserta didik adalah lulusan dari sekolah umum yang minim atau bahkan tidak pernah mempelajari sama sekali ilmu alat (Nahwu Sharaf/Bahasa Arab).
- b) Tidak semua peserta didik memiliki antusias yang cukup untuk mempelajari kitab kuning.

Adapun solusi dari faktor penghambat tersebut adalah dengan membenahi sistem penilaian dengan memperketat kedisiplinan pendidik dan peserta didik serta mendorong pendidik untuk mengadopsi pengkajian yang aktif dan komunikatif.⁶¹

⁶⁰Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren," *Jurnal*, h. 240-242.

⁶¹Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang," *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1 (Januari – Juni 2018), h.31.

e. Urgensi Pengkajian Kitab Kuning dalam Pemikiran Keagamaan

Kitab kuning mengkaji serta membahas tentang ilmu-ilmu keislaman, tentu menjadi hal utama dalam idealnya sebuah pendidikan Islam. Dengan mempelajari ilmu-ilmu keislaman dari kitab klasik atau sebuah kitab kuning, maka peserta didik dapat memahami keilmuan Islam dengan baik.⁶²

Dengan demikian, peserta didik akan mempunyai bekal yang baik akan ilmu-ilmu keislaman. Sejak dulu hingga sekarang, kriteria atau syarat diterima atau tidaknya seorang pendidik yakni kemampuan membaca maupun mensyarahkan atau menjelaskan isi kitab kuning tersebut dengan baik.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Metode *Mangaji Tudang* di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang.

Metode *mangaji tudang* (halaqah) merupakan bagian terpenting atau ciri khas dalam lembaga pendidikan Islam yaitu madrasah. Metode *mangaji tudang* (halaqah) merupakan sistem pengajaran kitab kuning yang mengusung sistem klasik sebagai salah satunya yang notabene digunakan dalam pengkajian kitab kuning di lembaga pendidikan Islam yaitu madrasah.¹¹⁵

Demikian halnya di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan sistem klasik dalam pengkajian kitab kuningnya yaitu berupa metode *mangaji tudang* (halaqah), yang dimana dalam pengajarannya pendidik dengan duduk di mimbar kemudian berhadapan dengan peserta didik membacakan kitab kuning dan diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Bugis ataupun Indonesia, kemudian dijelaskan makna dari isi kitab tersebut kepada peserta didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang dan peserta didik tersebut duduk setengah lingkaran berhadapan langsung juga dengan pendidik sambil menyimak dan mencatat apa yang disampaikannya. Kegiatan ini lebih dikenal juga dengan istilah *mappasantren*.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap metode *mangaji tudang* di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang dengan jumlah responden sebanyak 56 orang dengan menggunakan instrumen skala metode *mangaji tudang* dengan jumlah 14 pertanyaan yang terdiri dari 7 pertanyaan positif dan 7 pertanyaan negatif, maka diperoleh dari hasil nilai maksimum dari analisis deskriptif sebesar 70 dan nilai minimum sebesar 45.

Metode *mangaji tudang* di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang dapat digambarkan dari hasil analisis angket yang diisi oleh peserta didik kelas X, XI dan XII

⁶²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Cipta Pustaka Media, 2000), h. 18.

¹¹⁵Ridho Hidayah, "Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 3 (Februari 2022), h. 394.

yang berjumlah 56 orang. Peserta didik yang mengisi angket diperoleh masing-masing 11 orang berada di kategori rendah dengan presentasi 20%, 36 orang berada di kategori sedang dengan presentasi 64 % dan 9 orang berada di kategori tinggi dengan presentasi 16%. Sehingga nilai rata-rata metode *mangaji tudang* diperoleh sebesar 61%.

Berdasarkan nilai rata-rata metode *mangaji tudang* di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang, maka dapat disimpulkan bahwa metode *mangaji tudang* di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang berada pada kategorisasi **sedang**, hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh yakni sebanyak 36 orang berada di kategori sedang dengan presentasi 64%.

Metode *mangaji tudang* di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang berada pada kategorisasi sedang, hal ini disebabkan oleh beberapa indikator yaitu: membacakan kitab kuning serta menerjemahkannya dengan strategi yang baik, mendisiplinkan ketentuan jadwal yang telah ditentukan, menginterpretasi dan mengimplementasikan pemaknaan pengkajian kitab kuning/*mangaji tudang*, melestarikan ciri khas pondok pesantren As'adiyah Pusat Sengkang, menjalin hubungan emosional yang intens antar pendidik maupun peserta didik, memberikan sanksi terhadap aturan yang dilanggar oleh peserta didik dan memacu semangat dan motivasi peserta didik dalam menguasai kitab kuning. Dari beberapa indikator tersebut metode *mangaji tudang* di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang masih perlu untuk ditingkatkan.

2. Gambaran Peningkatan Pengetahuan Membaca Kitab Kuning Peserta Didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang.

Dalam hal membaca kitab kuning tentunya perlu untuk meningkatkan pengetahuan agar dapat menghasilkan suatu perubahan baik itu dari segi kuantitas dan kualitasnya. Agar dapat meningkatkan pengetahuan dari peserta didik saat pembacaan kitab kuning, tentunya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pembelajaran, yaitu seorang pendidik harus dapat memperhatikan kondisi dari masing-masing peserta didiknya dalam hal: 1) minat dan kesediaan dalam belajar; 2) menumbuhkan semangat peserta didik; 3) mengembangkan bakat; 4) mampu untuk menyesuaikan situasi dan kondisi dengan baik dalam proses belajar mengajar; 5) menghasilkan pengaruh belajar yang baik dalam lingkup sekolah maupun diluar sekolah; dan 6) kesesuaian dalam situasi belajar mengajar, minat, lingkungan serta semangat belajar peserta didik yang terkadang dipengaruhi oleh hubungan antara pendidik dan peserta didik itu sendiri.¹¹⁶

Membaca kitab kuning tentu bukanlah suatu hal yang mudah, dikarenakan perlu pengetahuan yang mendalam agar dapat memudahkan pembacanya. Olehnya itu, bagi pembaca kitab kuning tentu diperlukan suatu keuletan yang cukup tinggi, baik itu ulet

¹¹⁶Moh. Tasi'ul Jabbar dkk., "Upaya Kyai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *Jurnal*, Vol. 1, No. 1 (Februari 2017), h. 48.

dalam hal intelektual maupun spiritual. Keuletan dari segi intelektual yakni memaksimalkan akal dalam hal mempelajari berbagai metode membaca kitab kuning, sedangkan keuletan dari segi spiritual yakni dibutuhkan sebuah semangat agar tidak mudah menyerah.¹¹⁷

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik terkait peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning dengan jumlah responden sebanyak 56 orang dengan menggunakan instrumen dari skala peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik dengan jumlah 14 pertanyaan, terdiri dari 7 pertanyaan positif dan 7 pertanyaan negatif, maka didapatkan nilai maksimum dari analisis deskriptif sebesar 70 dan nilai minimum sebesar 45.

Olehnya itu, diperoleh gambaran peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik terdapat 9 orang berada di kategori rendah dengan presentasi 16%, 36 orang berada di kategori sedang dengan presentasi 64% dan 11 orang berada di kategori tinggi dengan presentasi 20%. Adapun nilai rata-rata peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik diperoleh sebesar 61%. Jadi dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang berada pada kategori **sedang**.

Peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik berada pada kategorisasi sedang, hal ini disebabkan oleh beberapa indikator yaitu: menggunakan bahasa daerah Bugis saat menerjemahkan kitab kuning, menguasai kitab kuning dengan kaidah nahwu sharaf dan bahasa Arab, konsisten membahas satu kitab kuning hingga selesai pada hari-hari yang telah ditentukan, menumbuhkan wawasan pendidikan Islam, memberikan bekal ilmu pada peserta didik, memahami teks tertulis maupun ide gagasan/pokok pikiran dalam kitab kuning, mengungkapkan kembali isi bacaan dari kitab kuning sesuai dengan pemahamannya sendiri. Dari beberapa indikator tersebut peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang masih perlu ditingkatkan.

3. Pengaruh Metode *Mangaji Tudang* dalam Peningkatan Pengetahuan Membaca Kitab Kuning Peserta Didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang.

Melalui salah satu metode dalam pengkajian kitab kuning, yakni metode halaqah tentunya peserta didik harus dapat menerapkan bacaan kitab kuning dengan baik, terkhusus bagi peserta didik yang mempunyai kelebihan khusus dengan mampu menganalisis sehingga dapat mengungkapkan hasil pemikirannya baik secara lisan maupun tulisan. Walau dengan demikian, metode halaqah ini tentunya perlu untuk dikembangkan lagi kedepannya, agar metode ini kelak menjadi suatu metode yang

¹¹⁷Mokhamad Miptakhul Ulum, "Metode Membaca Kitab Kuning antara Siswa dan mahasiswa," *Jurnal*, h. 121.

diandalkan oleh peserta didik dalam pengkajian kitab kuning.¹¹⁸ Metode halaqah yang juga disebut sebagai suatu metode non klasikal, yang sering disebut metode *mangaji tudang* di MAS As'adiyah Putri Pusat sengkang yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang.

Peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning sangat mempengaruhi peserta didik itu sendiri. Dalam membaca kitab kuning tentunya perlu untuk meningkatkan pengetahuan, agar nantinya peserta didik dapat membaca kitab kuning dengan baik. Kitab kuning sangat penting bagi peserta didik agar dapat menyempurnakan pemahamannya terkhusus dalam bidang keagamaan yang tentunya memberikan gambaran pemikiran keagamaan yang tumbuh sepanjang sejarah peradaban Islam.¹¹⁹

Dalam hal membaca kitab kuning, tentunya bukan suatu hal yang mudah terlebih jika tidak dilakukan oleh peserta didik yang mempunyai keahlian khusus, dengan dibutuhkannya sebuah ketekunan mempelajari dan ilmu lain semisal: bahasa arab, nahwu dan shorof dan berbagai ilmu lainnya. Olehnya itulah, peserta didik perlu untuk meningkatkan pengetahuannya dalam membaca kitab kuning, karena tidak semua peserta didik bisa membaca kitab kuning sesuai kaidah.¹²⁰

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *mangaji tudang* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif tentang metode *mangaji tudang* dalam peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang, dan dilakukan analisis data statistik inferensial dengan melakukan sebuah uji regresi linear sederhana. Adapun persamaan dari regresinya didapatkan: $\hat{Y} = a + bx$ atau $4,559 + 0,938 X$. Dari hasil analisis diperoleh taraf nyata (α) dan nilai tabel sebesar $\alpha = 5\% = 0,05$. Kemudian diperoleh hasil analisis $t_{hitung} = 7,412$ sedangkan $t_{tabel} = 0,588$ berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel} = 7,412 > 0,588$).

Dengan demikian metode *mangaji tudang* berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis yang diperoleh bahwa nilai (t) yang didapatkan dari hasil perhitungan ($t_{hitung} = 7,412$) lebih besar daripada nilai (t) yang didapatkan dari tabel distribusi ($t_{tabel} = 0,588$) dan juga $p\text{-value/Sig.} = 0,00 < 0,05$ atau H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan bahwa signifikansi lebih kecil dari taraf kesalahan yang ditentukan.

118Ahmad Kamal, Kamaluddin Abunawas dan A. Marjuni, "Pelaksanaan Pengajian Halaqah dalam Pemahaman Keagamaan pada Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo," *Jurnal*, h. 275 .mu

119Ridho Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2022), h. 60.

120Ridho Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo," *Jurnal*, h. 61.

Membuktikan bahwa kontribusi pengaruh metode *mangaji tudang* dalam peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang yakni 63,9% adapun sisanya sebesar 36,1% dipengaruhi dengan faktor lain yang tentunya di luar dari variabel. Dengan demikian, hasil dari regresi Y atas X adalah signifikan atau metode *mangaji tudang* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada pembahasan telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode *mangaji tudang* di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan 56 orang responden yang terdiri dari kelas X, XI dan XII, peserta didik yang mengisi angket diperoleh masing-masing 11 orang berada di kategori rendah dengan presentasi 20%, 36 orang berada di kategori sedang dengan presentasi 64 % dan 9 orang berada di kategori tinggi dengan presentasi 16%. Adapun nilai rata-rata metode *mangaji tudang* diperoleh sebesar 61%, maka dapat disimpulkan bahwa metode *mangaji tudang* di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang berada pada kategori sedang hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh yakni sebanyak 36 orang berada di kategori sedang dengan presentasi 64%.
2. Peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan 56 orang responden yang terdiri dari kelas X, XI dan XII, peserta didik yang mengisi angket diperoleh 9 orang berada di kategori rendah dengan presentasi 16%, 36 orang berada di kategori sedang dengan presentasi 64% dan 11 orang berada di kategori tinggi dengan presentasi 20%. Adapun nilai rata-rata peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang diperoleh sebesar 61%, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang berada pada kategori sedang hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh yakni sebanyak 36 orang berada di kategori sedang dengan presentasi 64%.
3. Metode *mangaji tudang* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang. Diperoleh hasil analisis $t_{hitung} = 7,412$ sedangkan $t_{tabel} = 0,588$ artinya nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel} = 7,412 > 0,588$). Sehingga membuktikan bahwa kontribusi pengaruh metode *mangaji tudang* dalam peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik di MAS

As'adiyah Putri Pusat Sengkang yakni 63,9% dan sisanya sebesar 36,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari variabel.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Suroso. Sistem Pendidikan Islam. Cet. I; Bekasi Barat: Sukses Publishing, 2011.
- Adi S., Pengertian Peningkatan Menurut Ahli. (2003) <http://www.duniapelajar.com.pengertian-peningkatan-menurut-para-ahli.html> (Diakses hari Ahad, 21 November 2021. Pukul 12.35 WITA).
- Adib, Abdul. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren." Jurnal Muftadiin. Vol. 7, No. 1. Januari-Juni 2021.
- Akbar, Ali dan Hidayatullah Ismail. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang." Jurnal Ilmiah Keislaman. Vol. 17, No. 1. Januari – Juni 2018.
- Al-Khalili, Amal Abdussalam. Mengembangkan Kreativitas Anak. Cet. I; Jakarta: al-Kautsar, 2005.
- Amirudin, "Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentatif Melalui Model Halaqah." Jurnal al-Ta'dib. Vol. 9, No. 1. Januari-Juni 2016.
- Arif, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pres, 2000.
- Arifin, Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Armansyah. "Penerapan Sistem Pembinaan Halaqah untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional." Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2, No. 1. April 2018.
- Azizi, Qodzi. Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Badruddin. "Peserta Didik dalam Perspektif al-Qur'an." Jurnal. Vol. 6, No. 1. Januari-Juni 2012.
- Baharuddin dan MH. Makin. Pendidikan Humanistik. Cet. I; Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.
- Dahlan, Abdul Aziz. Ensiklopedi Hukum Islam. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Daulay, Haidar Putra. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Yogyakarta: Cipta Pustaka Media, 2000.

- Dawan, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Cet. I; Jakarta: Listafariska Putra, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- E-Learning Indonesia. 3 Cara Meningkatkan Pengetahuan Pelajar terhadap Materi, (2020) <https://www.brightspaceindonesia.com/blog/3-cara-meningkatkan-pengetahuan-pelajar-terhadap-materi> (Diakses hari Ahad, 21 November 2021, pukul 10.09 WITA).
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 Statistik Inferensial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Herniati, Mangaji Tudang di Pondok Pesantren Babul Khaer Kalumeme Kabupaten Bulukumba (Studi terhadap Metode Dakwah al-Mauidzah Hasanah). Skripsi. Makassar: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 2017
- Hidayah, Bashirotul. "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon." *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3, No. 1. Maret 2019.
- Hidayah, Ridho. "Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 1, No. 3. Februari 2022.
-, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 1. Juni 2022.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Idrus, M. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Ilham dan Sukrin HT. "Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti," *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*. Vol. 18, No. 2. Juli 2020.
- Irdawati, Yunidar, dan Darmawan. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buol." *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol. 5, No. 4.
- Jabbar, Moh. Tasi'ul Jabbar dkk. "Upaya Kyai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *Jurnal*. Vol. 1, No. 1. Februari 2017.
- Kamal, Ahmad. Kamaluddin Abunawas dan A. Marjuni. "Pelaksanaan Pengajian Halaqah dalam Pemahaman Keagamaan pada Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo." *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*. Vol. 17, No. 2. Agustus 2019.
- Karim, Bisyr Abdul. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning; Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*. Cet. I; Makassar: LPP UNISMUH, 2020.
- Kbbi online. <https://kbbi.web.id> (Diakses hari Ahad, 21 November 2021, pukul 12.29 WITA).
- Langgulong, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.

- Mafrukhi dkk. *Komponen Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Maksum. *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*. Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- MB. Natsir. Jung Muhammad Nur. "Efektivitas Pengajian Kitab Kuning terhadap Pemikiran Hukum bagi Santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros (Analisis Perbandingan Pemikiran Imam Maliki dan Imam Syafi'i)." Skripsi. Makassar: Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Morissan. *Metode Penelitian Survei*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Musyaffa, Mokhammad Ali. "Desain Pembelajaran Kitab Kuning di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam Desa Wanar Pucuk Lamongan." *Jurnal*. Vol. 8, No. 1. April 2021.
- Mutiara, Tia. dkk., *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SMK dan MAK Kelas X*. Cet. I; Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2008.
- Mutmainnah. "Efektivitas Pengkajian Kitab Kuning terhadap Pemahaman Hukum Islam bagi Santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang." Skripsi. Makassar: Jurusan Peradilan Agama Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo, 2001
- Nurjanah, Lia. "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung." Skripsi. Lampung: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Samsul Nizar. *Sejarah dan pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Putra, Indra Syah dan Diyan Yusr. "Pesantren dan Kitab Kuning." *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 6, No. 2. Desember 2019.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instansi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ragil Retnaningsih, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya pada Pekerja di PT. X." *Journal Of Industrial Hygiene And Occupational Health*. Vol. 1, No. 1. Oktober 2016.